

SĪLA DALAM TERAPAN KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Sapardi
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
sapardi65@gmail.com

ABSTRACT

Sīla is a fundamental foundation in Buddhist practice. Sila comprises of every good manner and character that is included in Buddha's moral and ethic tenet. Pañcāsīla (five -precepts) that Buddha teach to his disciples which are called upasaka and upasika is a sikkhapada (steps-of-training). This study aims to describe the practice of Sīla practice in everyday social life.

The methodology used in this research is by descriptive-qualitative method. This method is used to describe empathy for others, right living according to the Buddha's teachings, and how to avoid wrong livelihoods according to Buddhism.

The empathy to others in the modern technological era nowadays is not getting attention. This is indicated by changes in various aspects of society. Therefore, empathy or caring is urgently in the society. Livelihood is described as every activity that is done to generate income to fulfil human's daily life. Right livelihood (samma ajiva) is stated in the Sutta Pitaka, Anguttara Nikāya III, 208. In the Vedabbāṭṭaka, the Kuddhaka Nikaya Buddha sees that people who choose to live as family person has a very big responsibility. The responsibility for kids, husband or wife, parents, siblings, relatives, even to friends are the kind of responsibilities that has to be helped and supported with the right livelihood. In the contrary, Buddha suggests avoiding or leaving any work, effort, activity, and wrong livelihood that may cause suffering by torturing and killing a living being.

Keywords: social care, right livelihood, wrong livelihood, sīla.

ABSTRAK

Sīla merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama Buddha. Sīla mencakup semua perilaku dan sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Pañcasīla Buddhis yang diajarkan Buddha kepada para siswa-Nya dalam hal ini yang disebut sebagai upasaka dan upasika adalah suatu sikkhapada (peraturan-pelatihan). Kajian ini bertujuan menjelaskan praktik sīla dalam terapan kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan sikap kepedulian terhadap sesama, penghidupan yang benar menurut ajaran Buddha, dan cara-cara menghindari penghidupan salah menurut ajaran Buddha.

Sikap peduli terhadap sesama pada era kemajuan teknologi modern sekarang ini kurang mendapat perhatian. Hal ini ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sikap kepedulian sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Terkait dengan penghidupan atau mata pencaharian adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Berpenghidupan benar (*samma ajiva*) terdapat dalam *Sutta Pitaka, Anguttara Nikāya III, 208*. Dalam *Vedabbajātaka, Kuddhaka Nikaya* Buddha melihat bahwa orang yang memilih hidup sebagai perumah tangga memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Tanggung jawab terhadap anak-anak, suami istri, orang tua, saudara, kerabat, sampai kepada teman-teman merupakan suatu tanggung jawab yang harus dibantu dan disokong dengan pekerjaan yang dilakukan. Sebaliknya, Sang Buddha menganjurkan untuk menghindari atau meninggalkan usaha, pekerjaan, aktivitas, dan penghidupan salah yang dapat menyebabkan penderitaan dengan teraniaya dan terbunuhnya suatu makhluk hidup.

Kata Kunci: kepedulian sosial, penghidupan benar, penghidupan salah, *sīla*.

PENDAHULUAN

Menurut ajaran Buddha, berdasarkan hukum *kamma* dan *punarbhava*, setiap manusia membawa hasil perbuatan dari kehidupan sebelumnya. Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang pernah dilakukan sebagai imbalannya. Dalam *Brahmaviharapharana*, dijelaskan bahwa: "... *Sabbe satta, Kammassaka, Kammadayada, Kammayono, Kammabandhu, Kammapatissarana, Yam Kammam karisanti, Kalyanam va papakam va, Tassa dayada bhavisanti*" yang berarti: "..., Semua makhluk adalah pemilik perbuatan mereka sendiri, terwarisi oleh perbuatan mereka sendiri, lahir dari perbuatan mereka sendiri, berkerabat

dengan perbuatan mereka sendiri, bergantung pada perbuatan mereka sendiri. Perbuatan yang dilakukan, baik ataupun buruk; perbuatan itulah yang akan diwarisi". Hal ini sesuai dengan "Diri sendirilah yang membuat diri jadi jahat. Diri sendirilah yang membuat diri jadi ternoda. Diri sendirilah yang membuat kejahatan terjadi. Namun diri sendiri pula yang membuat diri menjadi suci dari noda" (*Dhammapada* 165).

Buddha menjelaskan lima manfaat menjalankan atau mempraktikkan *sīla* sebagaimana dalam *Maha Parinibbana Sutta* (DN. 16), yaitu mendapatkan kekayaan yang berlimpah melalui usaha yang giat, reputasi baiknya tersebar luas, penuh percaya diri, meninggal dengan tenang, dan setelah meninggal terlahir di alam yang baik (alam surga). Buddha juga menjelaskan bahwa reputasi dari orang yang melaksanakan *sīla* dengan baik dapat tersebar hingga ke alam dewa. Demikian pula dalam *Makhadeva Sutta* (*Majjhima Nikaya* 83) bahwa reputasi Raja Nimi yang selalu menjalankan *uposatha* (delapan) *sīla* pada hari ke-8, 14, dan 15 (sistem penanggalan bulan) membuat para dewa dari alam dewa tingkat dua (*Tāvatiṇṇa*) ingin bertemu dengannya; dan Sakka, sang raja dewa mengirimkan kereta kudanya yang ditarik oleh seribu kuda unggul untuk menjemputnya.

Buddha mengajarkan bahwa menjalankan moralitas Pañcasīla secara mandiri, otonom. Komitmen melaksanakan *Pañcasīla* yaitu menghindari: membunuh (*panatipata*), mencuri (*adinnadana*), mengikuti kesenangan indra yang keliru (*kamesumicchā*), mengucapkan ketidakbenaran (*musavāda*), makan minum yang memabukkan dan yang melemahkan kesadaran (*surameraya majjapamadatthana*). Moral yang otonom adalah moralitas yang oleh Buddha diibaratkan dengan "jadilah pulau bagi dirimu sendiri" atau mandiri secara moral. Moral otonom seperti "teratai yang tumbuh mekar dari kolam yang berlumpur" dan sekaligus mampu mewujudkan kebijaksanaan dan *bodhicitta*, hati Buddha berdasar moralitas *sīla* yang mandiri dan peduli. Pelanggaran *sīla* berarti juga memotong akar kebajikannya sebagai manusia. Hal ini dikatakan oleh Buddha, yaitu "Siapa saja yang memusnahkan makhluk hidup, berkata tidak benar di alam ini, mengambil yang tidak diberikan kepadanya atau pergi bersama istri orang lain (untuk memuaskan nafsu-nafsu indria yang salah), dan memuaskan diri demikian, memotong akar (kebajikan) dalam dirinya di alam ini."

PEMBAHASAN

1. Sikap Peduli

Pada era kemajuan teknologi modern, sikap peduli terhadap sesama sekarang ini kurang mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari adanya perubahan tingkah laku dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi mengubah segala peradaban manusia, mendatangkan kemajuan, sekaligus ketidakpastian dan kegelisahan. Adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat menjadikan dunia tak terbatas dan menjadi kecil. Perubahan tersebut menyebabkan banyak hal yang menjadikan permasalahan baru dalam kehidupan manusia, sangat erat hubungannya dengan moral dan norma-norma kehidupan. Kekosongan norma moral dan makna kebersamaan melanda kehidupan manusia modern, hampa, dan tidak bermakna.

Permasalahan moral tidak hanya menyangkut problematika individu, tetapi juga menyangkut kehidupan bersama di masyarakat. Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara masalah moral yang menyangkut individu dengan orang banyak. Moral individu menyangkut suara hati. Magnis Suseno menyatakan bahwa suara hati adalah kesadaran moral dalam situasi konkret. Moralitas individu bukanlah ukuran moral memiliki kebebasan seluas-luasnya. Sebagaimana diungkapkan Magnis, bahwa kebebasan dibatasi oleh adanya kebebasan individu lainnya. Sebagai makhluk sosial yang memiliki kebebasan sosial dan hidup bersama dalam dunia sosial yang terbatas, sudah jelas bahwa manusia harus menerima masyarakat membatasi kesewenangannya. Jadi, kebebasan sosial terbatas dengan sendirinya. Namun, perlu diketahui juga bahwa masyarakat tidak boleh mengadakan pembatasan yang sewenang-wenang dengan motif sebagai usaha untuk menjamin kebebasan, hak, dan kepentingan wajar seluruh warga masyarakat dan harus normatif. Dengan kata lain, suatu pembatasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, tidak dapat dibenarkan.

Semakin berkembang kebebasan individu untuk menunjukkan eksistensinya, semakin kuat pula peran pribadinya untuk bersedia bertanggung jawab. Setiap sikap yang diambil tidak berada dalam ruang kosong, tetapi meniscayakan adanya tanggung jawab dari pelakunya. Perbuatan manusia juga tidak

dapat dilepaskan dari hubungan-hubungan dan sikapnya dengan orang lain. Sikap yang diambil oleh setiap orang akan menentukan mutu kehidupannya. Dalam *Dhammapada, Danda Vagga 131*, Buddha bersabda “Orang yang mencari kebahagiaan dengan menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, orang itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan setelah kematiannya. Orang yang mencari kebahagiaan dengan tidak menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, ia akan mendapatkan kebahagiaan setelah matinya”.

Dalam situasi perubahan dan kegelisahan yang serba tidak pasti ini, sikap peduli kepada sesama sangat dibutuhkan untuk dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Pada umumnya terdapat tiga sistem norma moral yang dijadikan patokan, yakni norma berdasarkan keyakinan akan kewajiban mutlak (deontologis); norma berdasarkan tujuan perbuatan (teleologis); atau norma berdasarkan hubungan-hubungan dengan orang lain (relasional). Moral atau etika Buddhis menyangkut kebaikan. Etika juga menyangkut kebaikan, yakni sebagai kemampuan untuk menilai mana yang baik dan buruk. Dalam agama, etika merupakan faktor motivasi yang mendorong dan melandasi cita-cita dan amal perbuatan. Dalam agama Buddha, moral dan etika sangat ditekankan. Pengembangan moral merupakan perwujudan dari kebutuhan pengembangan diri dalam proses kehidupan manusia.

Buddha menekankan untuk menegakkan moral atau menjalankan *sīla*, hidup bersusila “Saya tak akan menaruh kayu, Brahmana, untuk umpan api di altar. Hanya di dalam diri, api saya nyalakan. Dengan api yang tidak putus-putus membakar ini, dan dengan diri yang selalu dikendalikan, saya jalani kehidupan mulia dan luhur.” (*Samyuttta Nikaya*, 2320). Dalam pelaksanaan cinta kasih terhadap semua makhluk, Sang Buddha mengajarkan: “Jangan berbuat jahat (*Sabba pāpassa akaranan*), berbuatlah kebaikan (*Kusalassa upasampadā*), dan sucikan hati dan pikiran (*Sacitta pariyō dapanan*). Inilah inti ajaran para Buddha (*Etan Buddhānasāsanā*).” Buddha menyebutkan adanya sifat dasar yang melandasi perbuatan manusia, yaitu merindukan kesenangan (*sukhama*) dan menghindari kesakitan (*dukkhapatikula*). Begitu pun perilaku manusia dapat didasari oleh motif-motif laten yang terdapat di dalam dirinya seperti keinginan terhadap kelangsungan (*bhava-tanha*), kenikmatan (*kamatanha*), atau kehancuran (*vibhavanha*).

Buddha menyebutkan empat tipe orang, yaitu yang menyiksa dirinya seperti pertapa, menyiksa orang lain seperti pemburu, menyiksa dirinya maupun yang lain seperti dalam penyelenggaraan korban besar-besaran, dan yang tidak menyiksa yang lain, seperti *arahat* atau orang suci. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa areal *bodhisatva* adalah menekankan sikap kepedulian terhadap orang atau makhluk lain.

Tradisi Mahayana (sebuah aliran ajaran Buddha yang berkembang dari India ke wilayah utara, yaitu Cina, Mongolia, Tibet, dsb.) mengembangkan *bodhisatva sila*, dengan tidak makan makanan yang berasal dari hasil pembunuhan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan batin menjadi luhur), sikap peduli terhadap sesama manusia dan makhluk hidup sangat dikembangkan. Mahayana mengutamakan pengembangan cita-cita *bodhisattva* (adalah calon Buddha yang dalam kehidupannya mengembangkan *paramita-paramita* atau kesempurnaan) yaitu bertujuan menolong semua makhluk yang menderita, bilamana masih ada setangkai daun pun yang menderita saya tidak akan memasukinya meskipun pintu *nirvana* sudah terbuka untuk saya. Terkait dengan peraturan-peraturan moral atau susila kaum Mahayana tidak melekat begitu saja, tetapi lebih menitikberatkan kepada semangat atau maknanya. Dengan mengembangkan *karuna* (belas kasih) kepada segenap makhluk yang menderita, dan dengan tercapainya pemahaman *sunyata* (kekosongan) melalui *prajna* (kebijaksanaan transenden) yang menjadikan dirinya tidak terikat lagi, kaum Mahayana mengembangkan *paramita* atau kesempurnaan kebajikan (sifat-sifat yang positif), seperti kedermawanan, moralitas, kesabaran, tekad, mediasi, dan kebijaksanaan. Dengan mengembangkan *sad paramita* (enam kesempurnaan) ini kaum Mahayana mengupayakan berbagai macam cara untuk dapat berbuat baik dan menolong makhluk yang masih menderita (*upaya kausalya*). Kaum Mahayana juga lebih positif memandang dirinya, karena setiap pribadi memiliki *bodhicitta* (benih/kesadaran Buddha) yang perlu ditumbuhkembangkan. Selain itu, juga menjadi suara hati bagi perilakunya. Dalam pandangan Mahayana, seorang *bodhisattva* memiliki solidaritas, dan kepedulian serta tekad penuh kasih untuk membantu seluruh makhluk menuju pencerahan.

Dalam tradisi *Pāli* pun dapat ditemukan teks-teks mengenai jalan *bodhisattva* dalam kumpulan cerita *Jataka* (<https://samaggi->

phala.or.id/naskah-dhamma/isi-kitab-jataka) dan kitab komentar lainnya. Dalam kitab *Jataka, Kuddhaka Nikaya* terdapat 547 cerita atau kisah kelahiran masa lampau dari Pangeran Siddhartha sebelum menjadi Buddha. Beberapa cerita yang berhubungan dengan sikap kepedulian kepada makhluk lain, antara lain dalam *Nigrodhadamiga Jataka* 12. Pada kitab tersebut diceritakan bahwa rusa di taman kerajaan untuk menghindari terbunuh diputuskan untuk dilakukan undian dalam memilih korban harian. Undian jatuh pada seekor rusa betina yang mengandung anaknya, raja rusa menawarkan dirinya sendiri sebagai pengganti dan tidak hanya menyelamatkan nyawanya sendiri tetapi juga nyawa semua makhluk hidup. Uraian ringkas cerita di atas menunjukkan bahwa biar pun terlahir sebagai binatang, masih mampu untuk peduli dengan binatang lainnya.

Demikian juga diceritakan dalam *Kulavaka Jataka* 31, secara ringkas, yaitu praktik kebaikan cenderung mengurangi kejahatan di desanya. Seorang pria dengan keliru disalahkan oleh kepala desa dan mendapat hukuman diinjak mati oleh gajah-gajah. Para gajah menolak melukainya. Setelah dibebaskan ia membangun sebuah penginapan yaitu tiga dari empat istrinya yang baik turut serta melakukan usaha baik (di luar keinginannya). Setelah kematian, ia dilahirkan kembali sebagai Sakka. Ketiga istrinya yang baik dilahirkan di surga. Ia mencari istri keempat dan menasihatinya menjadi baik. Sebagai burung bangau, istri keempatnya menolak memakan ikan yang masih menunjukkan tanda-tanda hidup; dilahirkan kembali menjadi seorang wanita, akhirnya ia lahir sebagai seorang Titan dan dinikahi oleh Sakka.

Sikap kepedulian juga ditunjukkan dalam *Amba Jataka*, 124. Sewaktu musim kering, seorang petapa menyediakan air bagi binatang yang berterima kasih dengan membawakan buah cukup untuk petapa dan lima ratus petapa lainnya. Demikian juga dalam *Suvannahamsa Jataka*, 136; seorang ayah dari suatu keluarga meninggal. Ia meninggalkan keluarganya yang miskin, dilahirkan kembali sebagai seekor burung berbulu emas, dan mengetahui kondisi keluarganya. Suatu waktu ayah tersebut memberikan mereka satu bulu untuk dijual. Sang janda dengan keserakahannya mencabut semua bulunya, tetapi hanya menemukan bahwa bulu-bulu tersebut bukan lagi emas. Di pihak lain sikap kepedulian ditunjukkan oleh seekor gajah kepada manusia yang diceritakan dalam *Alina Citta Jataka*, 156. Seekor gajah menginjak duri di

kakinya; dirawat oleh beberapa tukang kayu, dan sebagai rasa terima kasihnya gajah melayani mereka. Setelah itu anak gajah menggantikan tempat ayahnya dan dibeli oleh raja dengan harga mahal. Bagaimana pada kematian sang raja, gajah muda mengalahkan seorang pemilik yang tidak ramah, dan menyelamatkan kerajaan untuk putra raja yang masih bayi.

Theravada mengenal jalan *bodhisatta*, jalan *sammāsambodhi*, (adalah jalan penyempurnaan dengan usaha sendiri, mencapai kesempurnaan dan mampu mengajarkan *dhamma*) setidaknya dalam bentuk kisah penyempurnaan sepuluh *paramita*. Semua aliran Buddhis yang berkembang hingga sekarang ini memiliki pendekatan berbeda, tetapi pada akhirnya akan mencapai realisasi yang sama, yaitu pencerahan. Semua melihat ke dalam fenomena realita, pengalaman langsung yang didapat dari praktik meditasi sebagaimana adanya fenomena ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan tidak ada inti yang kekal (*anatta*). Melalui pandangan terang yang mengakhiri *dukkha*.

Seseorang akan dapat mengembangkan sikap peduli kepada yang lain apabila dalam diri orang tersebut telah berkembang sikap yang luhur. Empat keadaan batin yang luhur telah diajarkan oleh Buddha: cinta atau cinta kasih (*metta*), welas asih (*karuna*), turut berbahagia (*mudita*), dan keseimbangan batin (*upekkha*). Empat keadaan batin ini dikenal juga dengan nama *brahmavihara*. Keadaan batin yang sempurna, luhur atau mulia; atau seperti keadaan batin para brahma atau dewa. Empat keadaan batin ini dikatakan sempurna atau luhur karena merupakan cara bertindak dan bersikap yang benar dan ideal terhadap semua makhluk hidup (*sattesu samma patipatti*).

Keempat kondisi batin yang luhur tersebut menyediakan jawaban terhadap semua situasi yang muncul dalam kontak sosial. Empat keadaan batin luhur ini menciptakan kondisi kedamaian dalam konflik sosial dan penyembuh terhadap luka-luka yang diderita dalam perjuangan hidup. Hal ini dilakukan dengan menghancurkan kendala rintangan sosial, membangun komunitas yang harmonis, membangunkan kemurahan hati, menghidupkan kembali kebahagiaan, dan mendorong sikap peduli terhadap sesama dalam persaudaraan dan kemanusiaan.

Upaya mengembangkan keadaan batin yang luhur akan meninggalkan sifat kebencian sehingga ia dikatakan pemimpin tertinggi. Brahma dalam ajaran Buddha dinyatakan telah terbebas

dari kebencian. Artinya, seseorang yang giat mengembangkan empat keadaan batin luhur, melalui tindakan dan meditasi, dapat dikatakan telah menjadi setara dengan brahma (*brahma-samo*). Jika empat keadaan batin luhur menjadi pengaruh yang dominan dalam batin orang tersebut, ia akan damai dan bahagia.

Empat keadaan batin ini disebut kediaman luhur atau empat kondisi luhur (*brahmavihara*), yang mana keempatnya semestinya menjadi tempat tinggal yang tetap bagi batin. Dalam hal ini batin harus melebur sepenuhnya dalam keadaan luhur ini. Empat keadaan luhur seharusnya menjadi sahabat yang menyertai setiap orang dan tak terpisahkan. Di samping itu, tiap orang harus sadar terhadapnya dalam semua aktivitas sehari-hari, termasuk sikap kepedulian, baik kepada sesama maupun makhluk hidup lainnya.

Aspek etika berkenaan dengan baik (*kusala*) dan buruk (*papa*). Dalam *Karaniya Metta Sutta*, dijelaskan “*Mata yatha niyam puttam, ayusa ekaputtam-manurakkhe; Evampi sabbabhutesu, manasambhavaye aparimanam*”. Maksud pernyataan tersebut adalah bahwa sebagaimana seorang ibu mempertaruhkan jiwa melindungi putra tunggalnya; demikianlah terhadap makhluk, hendaknya dikembangkan pikiran cinta kasih tanpa batas. Sikap peduli menunjukkan bahwa kepada semua orang di dunia diakui sebagai anggota keluarga sendiri tanpa membedakan. Cinta kasih dan kasih sayang diarahkan ke segala penjuru.

2. Penghidupan Benar

Penghidupan atau mata pencaharian adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan yang memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Berpenghidupan benar (*samma ajiva*) dalam *Sutta Pitaka*, *Anguttara Nikāya* III, 208, kepada siswanya, Buddha menyatakan bahwa ada lima macam *micchāvanijja* yang perlu dihindari oleh umat Buddha. Kelima hal tersebut adalah berdagang senjata, makhluk hidup, daging, racun, dan minuman keras. Lima jenis perdagangan tersebut tidak sesuai dengan *Pañcasīla* Buddhis terutama *sīla* pertama, yaitu menahan diri dari membunuh atau menyiksa makhluk hidup. Kalau memang mempunyai kondisi, waktu, dan suasana yang tepat serta serba mendukung sebaiknya dihindari.

Dalam kenyataan menghadapi kehidupan bersama seseorang harus bijak dalam berlaku. Kepada *Bhikkhu* Sona, Buddha mengajarkan agar bekerja dengan baik dan benar dengan

cara menghindari usaha yang terlalu keras dan hanya menimbulkan kesibukan yang berlebihan. Upaya memelihara keseimbangan bekerja, seperti halnya keseimbangan semua indra, dapat dibandingkan dengan menyetel kecapi, tidak boleh terlalu kencang atau terlalu longgar (*Anguttara Nikaya III*, 373-374). Dalam *Magga Vibhanga Sutta*, Buddha menjelaskan bahwa “Dan apakah, para *bhikkhu*, penghidupan benar? Seorang siswa mulia, setelah meninggalkan cara penghidupan yang tidak jujur, tidak benar, mencari penghidupan dengan cara yang benar. Inilah, para *bhikkhu*, yang disebut penghidupan benar.”

Sang Buddha menyebutkan bahwa penghidupan salah dapat terjadi apabila dilakukan dengan cara sebagai berikut: kebohongan (berhubungan dengan ucapan atau kata-kata) maknanya adalah melakukan suatu pekerjaan dengan tidak jujur. Contoh kebohongan pedagang, berdusta dengan mengatakan secara berlebih-lebihan kualitas barang yang tidak tepat. Pengkhianatan/ketidaksetiaan: pekerjaan dilakukan dengan melanggar janji, tidak sesuai dengan kesepakatan. Peramalan/penujuman: pekerjaan yang berkaitan dengan ramalan-ramalan dan ketidakpastian. Penipuan/kecurangan (berhubungan dengan tindakan mengelabui/menipu): suatu pekerjaan dilakukan dengan menipu atau berbagai bentuk tipuan atau hal-hal curang lainnya. Lintah darat: pekerjaan dilakukan dengan mencari keuntungan tidak wajar dan sangat berlebih-lebihan.

Sudhamek menyatakan bahwa sukses itu lahir dari kejujuran, keuletan, dan ketekunan, yang diiringi dengan doa. Jadi ada empat aspek yang harus dijalani dengan konsisten. Sukses atau prestasi sesungguhnya berada di antara dua “tembok” kegagalan. Dengan kata lain, jika orang gagal maka sampai muncul rasa kecil hati.

Jika orang menemui kegagalan maka tidak teharusnya terus berputus asa, sebab setelah itu akan menemui kesuksesan. Kesuksesan berada di antara dua kegagalan. Jika gagal datang maka tembok yang pertama sedang dihadapi. Sebaliknya, jika kesuksesan datang maka tidak boleh lupa diri karena sedang dinanti oleh tembok kegagalan lain. Pola pikir demikian memiliki esensi tentang daya tahan dalam mempertahankan kesuksesan selama mungkin. Di sisi lain, dalam agama Buddha dinyatakan bahwa semua yang berbentuk adalah “*anicca*” atau tidak kekal

(*impermanent*). Namun, kehidupan harus diisi dengan karya sebaik-baiknya dan mempertahankan kesuksesan sepanjang mungkin, meskipun itu pun tidak kekal. Ajaran Buddha Sakyamuni juga pada akhirnya akan lenyap dari dunia ini, tetapi sebagai siswa Sang Buddha seharusnya selalu berkarya sebaik-baiknya untuk mempertahankan ajaran mulia ini selama mungkin. Terdapat korelasi ajaran Buddha bahkan menjadi salah satu bagian yang diterapkan melalui nilai-nilai yang tercantum di dalam misi yang mengajarkan bagaimana memiliki mata pencaharian yang benar (*Samma Ajiva*). Berhutang hendaknya lakukan dengan cara penuh perhitungan. Dalam agama Buddha (*Anguttara Nikaya I, 116*) disebutkan bahwa hutang dilakukan untuk investasi yang sesuai dengan kompetensi, sehingga kelak tetap bisa membayar.

3. Menghindari Penghidupan Salah

Orang yang menginginkan hasil yang diharapkan dengan cara yang salah niscaya akan menderita. Dalam *Vedabbajātaka, Kuddhaka Nikaya* Buddha melihat bahwa orang yang memilih hidup sebagai perumah tangga memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Tanggung jawab terhadap anak-anak, suami istri, orang tua, saudara, kerabat, sampai kepada teman-teman dengan pekerjaan yang dilakukan. Sebaliknya, Sang Buddha menganjurkan untuk menghindari atau meninggalkan usaha, pekerjaan, aktivitas, dan penghidupan salah yang dapat menyebabkan penderitaan dengan teraniaya dan terbunuhnya suatu makhluk hidup. Buddha menjelaskan aktivitas, usaha, ataupun pekerjaan yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh perumah tangga: "Inilah, para bhikkhu, lima perdagangan yang seharusnya tidak dijalankan oleh seorang pengikut awam (perumah tangga) yaitu berdagang senjata, makhluk hidup, daging, benda-benda yang memabukkan, dan racun. Buddha menganjurkan untuk menghindari kelima macam perdagangan tersebut karena secara tidak langsung akan mengondisikan terjadinya pelanggaran *sīla* pertama dari *Pañcasīla* Buddhis, yaitu pembunuhan makhluk hidup. Di samping itu, menghindari dan meninggalkan kelima perdagangan itu dapat mempraktikkan faktor kelima dari jalan mulia berunsur delapan, yaitu mata pencaharian benar. Alasan-alasan menghindari lima perdagangan tersebut adalah (a) menghindari perdagangan senjata dalam rangka mencegah tindak kekerasan, baik pada lingkungan rumah

tangga maupun masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan ketenangan, keamanan, dan kedamaian; (b) menghindari perdagangan makhluk hidup yang dinyatakan dalam *Aṅguttara Nikāya* bahwa berdagang makhluk hidup (*sattavāṇija*), seperti menjual manusia, perbudakan, atau perdagangan anak; menjual binatang atau memelihara binatang untuk disembelih; (c) menghindari perdagangan daging sebagai usaha penerapan *Pañcasīla* Buddhis pertama, yaitu menghindari pembunuhan makhluk hidup, baik secara langsung maupun tidak, hal ini menyebabkan terjadinya pembunuhan agar mendapatkan daging untuk dijual; (d) menghindari perdagangan benda-benda yang memabukkan di antaranya alkohol dan kelompok barang-barang narkotik yang bila dikonsumsi secara langsung ataupun perlahan-lahan akan menyebabkan penurunan kesadaran sehingga dapat membahayakan dirinya dan orang lain; (e) menghindari perdagangan racun untuk melumpuhkan dan membunuh makhluk, baik secara halus maupun secara paksa sehingga korban sangat menderita sebelum meninggal.

Itulah lima macam perdagangan yang harus dihindari dan hendaknya tidak terlibat di dalam penghidupan yang salah. Dengan menghindari pembunuhan secara tidak langsung berarti telah mengembangkan *mettā* (cinta kasih) yang universal kepada semua makhluk. Demikian juga dalam *Parabhava Sutta*, Sang Buddha sedang berdiam di Vihara Anathapindaka, di hutan Jeta dekat Savatthi menjelaskan kepada Dewa yang memohon petunjuknya tentang sebab-sebab kemerosotan. Adapun penjelasan Buddha adalah siapa pun mengingkari *dhamma* akan mendapat kejatuhan. Selain itu, sebab-sebab kejatuhan seseorang di antaranya menyukai orang-orang jahat, tidak menyenangi orang-orang baik, lebih menyukai cara-cara yang dilakukan orang jahat.

Sebab-sebab kejatuhan seseorang adalah sangat menyenangkan tidur, menyukai kumpul-kumpul, lamban, malas dan mudah marah. Dalam keadaan sejahtera tidak menyokong ayah dan ibu yang sudah tua dan lemah, menipu, mempunyai kekayaan berlimpah serta banyak emas dan makanan tetapi hanya dinikmati oleh diri sendiri. Hal lainnya adalah menyombongkan keturunan, kekayaan atau kesukuan; peminum, atau penjudi memboroskan semua penghasilan, tidak puas dengan istri sendiri, dan seorang yang telah tua memperistikan wanita muda. Di samping itu juga,

memberikan kekuasaan kepada seorang wanita untuk minum-minum dan pemborosan cita-cita tinggi dan sedikit kemampuan, merindukan tahta kekuasaan menyebabkan kejatuhan.

Berkenaan dengan pelaksanaan etika dalam penghidupan yang benar dapat dicontohkan, seperti bekerja sebagai karyawan, berdagang yang tidak melanggar sebagaimana disebutkan di atas sebelumnya, dan tidak menipu pembeli. Di pihak lain, kunci dari berpenghidupan yang benar adalah memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan, menghormati, dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, pedagang tidak melakukan, baik tipu muslihat maupun kebohongan. Majikan tidak melakukan pemerasan terhadap karyawan. Oleh karena itu, etika moral menjadi penting sebagai panduan dalam berpenghidupan benar dan menghindari penghidupan yang salah. Hubungan yang terjalin antara atasan/majikan dan bawahan/karyawan, antara penjual dengan pembeli menciptakan keharmonisan dan hubungan baik.

PENUTUP

Upaya mengembangkan keadaan batin yang luhur akan meninggalkan sifat kebencian sehingga seseorang disebut sebagai pemimpin tertinggi. Brahma dalam ajaran Buddha dinyatakan telah terbebas dari kebencian. Artinya, seseorang yang dengan giat mengembangkan empat keadaan batin luhur, melalui tindakan dan meditasi, dapat dikatakan telah menjadi setara dengan brahma (*brahma-samo*). Jika empat keadaan batin luhur menjadi pengaruh yang dominan dalam batin orang tersebut, ia akan damai dan bahagia.

Manfaat tertinggi melaksanakan *sīla* adalah berperan sebagai landasan bagi tercapainya pengembangan batin, yaitu menuju tercapainya pencerahan. Pencerahan dicapai melalui tindakan jasmani, ucapan, dan pikiran yang murni untuk melenyapkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan sebagai kekotoran batin. Dengan selalu menjaga perhatian murninya (*sati-indriya saṃvara sīla*) sehingga pikirannya bagaikan emas yang telah dimurnikan, yang siap untuk mencapai tingkat kemajuan batin yang lebih tinggi.

Buddha mengajarkan untuk bekerja dengan baik dan benar melalui cara menghindari usaha yang terlalu keras dan hanya menimbulkan kesibukan yang berlebihan. Upaya memelihara keseimbangan bekerja, seperti halnya keseimbangan semua indra,

dapat dibandingkan dengan menyatel kecapi, tidak boleh terlalu kencang atau longgar.

Buddha menganjurkan untuk menghindari atau meninggalkan usaha, pekerjaan, aktivitas, dan penghidupan salah yang dapat menyebabkan penderitaan dengan teraniaya dan terbunuhnya suatu makhluk hidup. Buddha menjelaskan aktivitas, usaha, atau pun pekerjaan yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh perumah tangga: "Inilah, para bhikkhu, lima perdagangan yang seharusnya tidak dijalankan oleh seorang pengikut awam (perumah tangga) yaitu berdagang senjata, makhluk hidup, daging, benda-benda yang memabukkan, dan racun.

DAFTAR ACUAN

- Aggabalo, Bhikkhu. 2007. *Dhammapada Atthakatha*. Jakarta: Perpustakaan Narada.
- Boddhi, Bhikkhu. 1995. *The Middle Length Discourse of the Buddha, A Translation of the Majjhima Nikaya*. Boston: Wisdom Publications.
- , 2005. *Tipitaka Tematik Sabda-sabda dalam Kitab Suci Pali*. Diterjemahkan Hendra Widjaya. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- , 2013. *Tipitaka Tematik Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pali*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Bram, Ajahn. 2009. *Hidup Senang Mati Tenang*. Terjemahan. Jakarta: Ehipassiko Collection.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Dhammadhiro, Bhikkhu. 2005. *Paritta Suci: Kumpulan Pali Wacana untuk Upacara dan Puja*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Dhammananda, Kirinde Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Dighajanu (Vyagghapajja) Sutta: Conditions of Welfare*" (AN 8.54), Translated from the Pali by Narada Thera. Access to Insight (BCBS Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an08/an08.054.nara.html>.

- Dhiraseno dalam tulisannya yang berjudul “Agama Buddha dan Ekonomi” dalam <http://dhiraseno.blogspot.co.id/2013/11/i.html>.
- Jataka (<https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/isi-kitab-jataka>.)
- Jutanago (Ed.). 1985. *Kitab Suci Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- , 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kalupahana, David J. 1995. *Ethics in Early Buddhism*. Hawaii: University of Hawai Press.
- Lay, U Ko. 2000. *Guide To Tipitaka (Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha)*. Terjemahan Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati, Klaten: Vihara Bodhiwamsa.
- Magnis, Frans -Suseno. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston, Ill: Northwestern University Press.
- Priastana, Jo. 2000. *Buddha Dharma Kontekstual*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Putri.
- , 2004. *Buddha Dharma dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Putri.
- , 2005. *Be Buddhist Be Happy. (Bahagia Bersama Triratna Buddha-Dhamma-Sangha)*. Bekasi: Penerbit Yasodhara Putri.
- , 2016. *Filsafat Buddha*. Jakarta: Penerbit Yasodhara Putri.
- , 2017. *Cakra Peradaban Buddhadharma dan IPTEK*. Jakarta: Penerbit Yasodhara Putri.
- Rashid, Teja. 1997. *Sila dan Vinaya*, Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
- Sapardi. 2016. *Konstruksi Konsep Etika dan Konsep Perekonomian Mikro Menurut Ajaran Buddha*. Banten: STABN Sriwijaya Tangerang Banten.
- Schumacher. E. F. 1973. *Economics as If People Mattered “Small Is Beautiful”*. London: Blond & Briggs.
- Walse. Maurice. 2009. *Digha Nikaya, The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya (Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya)*. Terjemahan. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Widyadharma, Pandita, S. 1976. *Riwayat Hidup Buddha Gotama*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Nalanda.

- Wowor, Cornelis. 1997. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Arya Surya Chandra.
- , 2004. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: CV Mitra Kencana Buana.
- , 1999. *Hukum Kamma Buddhis*. Jakarta: Rora Karya.
- Yayasan PMVBI. 1990. *Wanita dan Buddha Dharma*. Jakarta: Karaniya.